

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi covid-19 yang melanda sejak awal 2020 memberikan dampak terhadap perubahan tatanan kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam bidang pendidikan . Sehingga pemerintah mengambil kebijakan memberlakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sering disebut dengan daring. Pembelajaran daring/online merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sourial, et al., dalam Sudiarta, 2021:125). Menurut Enriquez (2014:32) “dalam pembelajaran daring guru dan peserta didik melakukan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti *Whatsapp*, Edmodo, Telegram, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *GoogleClassroom*, *Quiepper School*, Ruang Guru dan aplikasi lainnya”. Dengan adanya pembelajaran daring memberikan kesempatan peserta didik untuk bertukar pendapat dengan orang lain dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri (Hwang et al., dalam Sudiarta, 2021:125).

Namun, tidak selamanya pembelajaran daring tersebut berdampak positif, pembelajaran daring berdampak terhadap perubahan sikap isolasi social, kurangnya interaktivitas, partisiapsi dan keterbatasan umpan balik. Kurang siapnya orang tua dalam menghadapi pembelajaran online, pembelajaran online tidak mempunyai suasana formal seperti pembelajaran tradisional, pada pembelajaran online tidak terjadi interaksi social sesama peserta didik (Asmuni, 2020:16). Menurut KPAI (Subroto, 2020:21) 79,9% anak mengatakan proses pembelajaran jarak jauh tanpa interaksi. Maksudnya guru hanya memberikan tugas dan menagih tugas tanpa ada interaksi belajar, seperti tanya jawab langsung atau guru menjelaskan materi. Hanya 20,1 % saja yang yang menyatakan ada interaksi antara guru dan siswa. Hal inilah yang menyebabkan anak tidak senang belajar di rumah (Harsono, 2020:28). Siswa merasakan tugas yang disampaikan

guru tidak bisa meningkatkan kompetensi belajar tetapi justru menjadi beban. Hal ini mengakibatkan anak merasa tidak senang belajar ataupun merasa tidak ada keinginan belajar dan tidak produktif dalam belajar (Rizal, 2021:17). Selain itu, banyak dari siswa yang menggunakan waktu belajar untuk bermalas-malasan dan enggan mengerjakan tugas dari guru, disebabkan lemahnya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya yang harus belajar di tengah kedaruratan (Hanapi, 2021:23). Siswa pun tidak sepenuhnya mengerti dan paham mengenai materi-materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka tidak terlalu fokus terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru menyebabkan hasil belajar siswa belum dapat dinyatakan tuntas. Bahkan kebanyakan dari mereka menyalahgunakan alat belajar tersebut untuk kegiatan yang lain seperti *Games Online*, *Chattingan*, Nonton Video, dan lain sebagainya (Habayah, et al., 2021:108). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudiarta (2021:125) Banyak anak yang tidak melakukan pembelajaran online, melakukan aktivitas yang lain selain belajar seperti bermain game, social media dan lebih banyak menonton youtube serta kegiatan yang lain yang menunjukkan adanya kecanduan “gawe”

Dampak negatif yang paling besar dirasakan siswa selama PJJ ialah emosi yang sifatnya negatif, antara lain: merasa bosan, sedih, kurang memahami materi, stres, bingung, kurang bisa mengatur waktu, merasa terbebani, merasa kesulitan belajar dan kurang semangat, yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar (Rizal, 2021:31). Jika permasalahan pembelajaran daring masih menimpa siswa dikhawatirkan akan adanya *learning loss* (kehilangan pembelajaran) terhadap pengalaman belajar yang positif, bermakna dan pengalaman belajar yang bisa meningkatkan kompetensi di masa depan tidak diperoleh saat ini. Masalah kesulitan belajar siswa dan demotivasi harus menjadi prioritas untuk diselesaikan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. (Rizal, 2021:32)

Dampak negatif selama pembelajaran daring banyak menimbulkan permasalahan antara lain burnout dan prokrastinasi, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya perilaku asertif (Tolewo, 2016:14). Alberti & Emmons (2002: 7) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa

merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman maupun menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Menurut Yasdiananda (2013:19) perilaku asertif merupakan cara untuk mengekspresikan hal yang individu lihat dan yang individu inginkan serta mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka tanpa merugikan orang lain dan diri mereka sendiri.

Dikatakan bersikap asertif ketika kita mampu untuk berkata "tidak", mampu meminta pertolongan, mampu untuk mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara wajar, dan mampu berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum. Sejalan dengan yang diungkapkan Alberti & Emmons (2002:22) bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan "Tidak" tentang sesuatu hal. Dengan kata lain, asertif adalah kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan, dan kepercayaan secara langsung, jujur, terhormat, dan tidak mengganggu hak orang lain.. Stresterhim dan Boer (Fitri, 2009:17) mengatakan bahwa orang yang memiliki perilaku asertif adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya orang yang kurang asertif adalah mereka yang memiliki ciri terlalu mudah mengalah atau lemah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain, dan tidak bebas mengemukakan masalah atau hal yang telah dikemukakan.

Sementara Nareza (2020:27) menyebutkan ciri ciri yang berperilaku asertif adalah yang mampu memberikan pendapat,dengan tegas, mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dengan jujur, mamapu meminta apa yang dibutuhkan dan diinginkan dengan jelas, mampu memberi ide dan saran kepada orang lain, mampu mengatakan tidak tanpa merasa bersalah, mampu mewakili orang lain untuk berbicara, dan mampu mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang baik. Ketidakmampuan mengutarakan isi hati secara asertif dapat menimbulkan "penyumbatan" emosional dalam batin individu. Kalau ini terjadi secara terus menerus maka rasa ketertekanan (stressed) pun makin menumpuk dan akan membuka pintu terhadap depresi (Khan, 2012: 4).

Perilaku asertif itu sangat diperlukan agar kita lebih mengenal diri dan lebih jujur dalam membina hubungan dengan sesama. Perilaku asertif dapat membantu seseorang untuk mengkomunikasikan secara jelas dan tegas atas kebutuhan, keinginan, dan perasaannya (Agustin dalam Martanti, 2009:29). Menurut Agus (2021:12) perilaku asertif sangat penting dimiliki karena membuat seseorang menjadi lebih percaya diri dan merasa berharga, memiliki konsep diri yang lebih tepat, meningkatkan pengendalian diri (self-control) dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh hubungan yang adil dengan orang lain. Perilaku asertif ini merupakan penangkal terhadap rasa takut, malu, kepasifan, bahkan kemarahan. Mengekspresikan perasaan atau pikiran terhadap orang lain itu penting. Ini untuk menghindari keletihan emosional akibat selalu menyembunyikan perasaan dan pikiran. Sehingga keinginan kita pun tidak akan pernah tercapai karena tak terungkap (Abdillah 2011:8). Sejalan dengan yang dikemukakan Nareza (2020: 16) bahwa sikap asertif penting untuk dimiliki banyak orang. Karena sikap asertif ini memiliki manfaat penting yang bisa dirasakan dalam kehidupan yaitu mudah berteman dengan siapa pun, selalu dihormati dan dihargai orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan dalam pengambilan keputusan, membantu mengatasi stres, tidak akan ditindas atau dimanfaatkan oleh orang lain.

Dalam proses pembelajaran perilaku asertif sangat penting karena dapat meningkatkan prestasi belajar, hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Siringoringo (2017:24) menyatakan bahwa perilaku asertif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Kholqyah (2010:43) menunjukkan adanya korelasi antara sikap asertif dengan prestasi belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sofiyani (2020:13) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara asertif dengan prestasi belajar siswa, Artinya semakin tinggi asertivitas siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah asertivitas siswa maka semakin rendah prestasi belajar. Kemudian Amri Muhsinin (2018:18) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aspek konsep diri dan perilaku asertif memiliki pengaruh dan dapat memprediksikan prestasi belajar siswa. Hal ini berarti semakin rendah

konsep diri dan perilaku asertif pada siswa, maka cenderung semakin rendah prestasi belajar siswa tersebut. Siswa yang memiliki konsep diri dan perilaku asertif yang tinggi maka cenderung berperilaku positif ketika di sekolah khususnya saat pembelajaran berlangsung. Perilaku asertif juga dapat mempengaruhi tanggung jawab belajar siswa, seperti hasil penelitian Alam Permadi (2017:22) yang menyatakan adanya hubungan antara perilaku asertif dengan tanggung jawab belajar siswa, semakin tinggi perilaku asertif maka tanggung jawab belajar siswa semakin tinggi. Selain itu perilaku asertif dapat mempengaruhi perkembangan sosial siswa sejalan dengan penelitian Puspa (2019 :36) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara perilaku asertif dengan perkembangan sosial, Artinya semakin tinggi perilaku asertif maka perkembangan sosial meningkat..

Dengan demikian setiap siswa sangat penting memiliki sikap asertif dalam pembelajaran, Hal ini seperti yang diungkapkan Ardiansyah (2018) ia menyebutkan bahwa perilaku asertif sangat penting bagi setiap siswa karena dengan berperilaku asertif, siswa dapat memenuhi keinginan, kebutuhan, dan perasaannya agar dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, sehingga tidak ada pihak yang merasa di rugikan. Keuntungan berperilaku asertif, dengan menyatakan apa adanya perasaan atau emosinya seseorang tidak akan dikendalikan orang lain, efektif dalam berinteraksi, lebih dihargai orang lain, menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa puas.

Berdasarkan fenomena, gejala dan dampak perilaku asertif diatas sejalan dengan fenomena perilaku asertif di SMPN 1 Salawu, dari hasil Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap wakasek bidang kesiswaan menunjukkan adanya masalah-masalah akademik selama PJJ antara lain banyaknya siswa yang masuk kelas terlambat, pengerjaan tugas yang kurang maksimal bahkan banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas, ketika jam pelajaran siswa tidak masuk kelas tetapi HP nya aktif bahkan terdapat penurunan absensi pada 2 bulan pertama kehadiran secara umum 79% dan menurun di 2 bulan kedua menjadi 78%. Terlebih dalam masa remaja awal, banyak anak yang mudah terpengaruhi oleh teman-teman sebayanya dan terkadang ada pemaksaan

untuk berbuat hal negatif, sehingga siswa tidak mampu menolak ajakan temannya karena takut akan dikeluarkan dari pertemanannya, dijauhi, dikucilkan bahkan dimusuhi sehingga menimbulkan perilaku yang negatif seperti tidak mengerjakan tugas, tidak masuk kelas, bahkan bermain game pada jam belajar. Menurut asumsi peneliti masalah-masalah tersebut menunjukkan rendahnya perilaku asertif karena siswa-siswa yang berperilaku negatif itu dipengaruhi oleh teman sebayanya, secara tidak langsung peneliti mengatakan bahwa teman sebaya adalah salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku negatif siswa. Dengan demikian perlu adanya peningkatan perilaku asertif karena rendahnya perilaku asertif dapat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran bahkan prestasi belajar siswa. Peran layanan dan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sangat diperlukan guna meningkatkan perilaku asertif siswa.

Menurut Yusuf & Nurihsan (2011:43) bimbingan merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam rangka mencapai perkembangannya yang optimal Rochman Natawidjaja (1987:27) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Konseling menurut Yusup (2009:12) merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya. Menurut Yusuf (2009:15) terdapat empat bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling akademik (belajar), bimbingan dan konseling pribadi, bimbingan dan konseling sosial, serta bimbingan dan konseling karir. Bimbingan dan konseling belajar

merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar atau akademik (Yusuf, 2009:15)

Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling ini akan membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan akademik, seperti yang dikemukakan Juliawati (2016:10) bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam upaya membantu menyelesaikan masalah akademik yang mempengaruhi prestasi akademik siswa. Oleh karena itu bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor (Guru Bimbingan dan Konseling). Konselor (guru BK) hendaknya mampu mengerahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli (siswa). Menurut Dini (2021:17) konselor berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya, untuk itu perlu ada kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terorganisir, terprogram dan terarah.

Untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan perilaku asertif pada siswa peneliti tentunya perlu untuk menganalisis gambaran secara umum bagaimana perilaku sertif siswa SMPN 1 Salawu sebagai bahan dasar pembuatan program layanan bimbingan konseling dalam upaya peningkatan keterampilan perilaku sertif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan mengenai fenomena perilaku asertif di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian :

1. Dampak negatif yang paling besar dirasakan siswa selama PJJ ialah emosi yang sifatnya negatif, antara lain: merasa bosan, sedih, kurang memahami materi, stres, bingung, kurang bisa mengatur waktu, merasa terbebani, merasa kesulitan belajar dan kurang semangat, yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar. Dari perasaan negatif tersebut menimbulkan berbagai permasalahan akademik siswa mulai dari adanya burnout, prokrasinasi bahkan sampai stres akademik, sehingga mempengaruhi

kemunduran dalam proses pembelajaran yang akhirnya menyebabkan kemunduran dalam prestasi.

2. Akibat pembelajaran daring yang dilakukan siswa memiliki kecenderungan memiliki perilaku asertif rendah dengan gambaran siswa menjadi sering bolos, cenderung konformitas dan tidak memiliki prinsip dan konsisten terhadap pembelajaran.
3. Layanan Bimbingan dan konseling berbasis teknik sosiodrama sebagai metode untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum perilaku asertif pada siswa kelas VIII pada tahun pelajaran 2021-2022 SMPN 1 Salawu kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana gambaran umum perilaku asertif dilihat dari jenis kelamin siswa kelas VIII pada tahun pelajaran 2021-2022 SMPN 1 Salawu kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana Rancangan Program Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mendapatkan gambaran umum perilaku asertif pada siswa kelas VIII pada tahun pelajaran 2021-2022 SMPN 1 Salawu Kabupaten Tasikmalaya dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana gambaran umum perilaku asertif siswa kelas VIII pada tahun pelajaran 2021-2022 SMPN 1 Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
2. Bagaimana gambaran umum perilaku asertif dilihat dari jenis kelamin siswa kelas VIII pada tahun pelajaran 2021-2022 SMPN 1 Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
3. Mengetahui Bagaimana Rancangan Program Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Memberi gambaran umum tentang perilaku asertif siswa, dan dijadikan referensi di perpustakaan

2. Bagi guru bimbingan dan konseling (konselor)

Memberikan gambaran umum perilaku asertif, sehingga dapat dijadikan landasan pemberian layanan penanganan perilaku asertif yang rendah. Layanan atau program yang dirancang dapat dijadikan alternatif untuk digunakan/ dipraktikkan oleh konselor sekolah.

3. Bagi siswa.

Siswa memiliki pengetahuan tentang profil perilaku asertif dan menyiapkan diri untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan perilaku asertif.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

Bab II Kajian Pustaka

- A. Konsep Perilaku Asertif
- B. Perilaku Asertif Remaja
- C. Penelitian Terdahulu Dalam Perilaku Asertif
- D. Rancangan Program Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif

Bab III Metode Penelitian

- A. Pendekatan Dan Metode Penelitian
- B. Lokasi Penelitian Populasi Dan Sampel
- C. Definisi Operasional Variabel Penelitian
- D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V Simpulan Dan Rekomendasi

- A. Simpulan
- B. Saran.

